

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS KARYA ILMIAH BAGI GURU SEKOLAH DASAR DI KOTA SEMARANG

oleh:

Djariyo, Fine Reffiane, Donny Anhar F., Aries Tika Damayani, Iin Purnamasari
IKIP PGRI Semarang
purnamaryo32@yahoo.com

Abstract

Many elementary teachers stop promotions due to hit in the writing of scientific papers factors. Reality on the ground shows the increase in teachers' career ladder rank just stagnates due to the lack of understanding and writing skills. Though the rules have mandated that teachers are required to have academic qualifications, competency, and certification of educators.

In general, after training teacher writing scientific papers can understand about the background, aims and objectives and the vision, mission, duties and functions as a primary school teacher in a comprehensive manner, so that the motivation and commitment to follow the training program with the elementary school teachers orderly and vibrant. On the other hand as an indicator of the success of this training program is the production of a Classroom Action Research (CAR), which is the work of teachers as participants in groups.

Devotion is held 2 months with details of the initial activity of making proposals dedication, preparation of training, training of scientific articles, and collecting articles to the training committee. Participants who had been collecting articles allowed to take the certificate.

Keywords: *scientific paper, writing, teacher*

Abstrak

Banyak guru SD yang berhenti kenaikan pangkat karena terbentur di faktor penulisan karya ilmiah. Kenyataan di lapangan menunjukkan kenaikan jenjang karier kepangkatan guru *mandeg* hanya disebabkan oleh minimnya pemahaman dan kemampuan menulis. Padahal berbagai aturan telah mengamanatkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi pendidik.

Secara umum, setelah mengikuti pelatihan penulisan karya ilmiah guru dapat memahami tentang latar belakang, tujuan dan sasaran serta visi, misi, tugas pokok dan fungsinya sebagai guru sekolah dasar secara komprehensif, sehingga menumbuhkan motivasi dan komitmen yang tinggi untuk mengikuti program pelatihan guru sekolah

dasar dengan tertib dan bersemangat. Disisi lain sebagai indicator keberhasilan dari program pelatihan ini adalah dihasilkannya beberapa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang merupakan karya dari guru sebagai peserta pelatihan secara berkelompok.

Pengabdian ini dilaksanakan 2 bulan dengan rincian kegiatan awal pembuatan usul pengabdian, persiapan pelaksanaan pelatihan, pelatihan pembuatan artikel ilmiah, dan pengumpulan artikel kepada panitia pelatihan. Peserta yang telah mengumpulkan artikel diperkenankan mengambil sertifikat.

Kata kunci: karya ilmiah, menulis, guru

A. PENDAHULUAN

Selama ini, menulis karya tulis ilmiah (KTI) merupakan momok bagi para guru. Kurangnya budaya membaca menyebabkan guru kurang dapat menulis dengan baik. Padahal, menulis itu dimulai dari banyak membaca. Kalau sudah banyak membaca, tentunya guru akan tertarik untuk meneliti dari apa yang dibacanya. Penelitian dimulai dari adanya masalah. Masalah dapat dipecahkan bila kita melakukan penelitian. Penelitian dapat dilakukan bila adanya upaya dari guru untuk memperbaiki kualitas pembelajarannya di sekolah.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan jalan merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat disebut Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Masalah PTK harus berawal dari guru itu sendiri yang berkeinginan memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajarannya di sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

Masih sedikit guru yang mengembangkan keterampilan menulis untuk kenaikan pangkat dan golongannya. Berdasarkan hasil observasi lapangan pada tanggal 15 Mei 2012, diperoleh sebagian besar guru SD di kota Semarang belum menguasai penulisan karya ilmiah yang sesuai dengan aturan penulisan karya ilmiah. Sehingga banyak guru SD yang berhenti kenaikan pangkat karena terbentur di faktor penulisan karya ilmiah. Dapat disimpulkan guru SD di kota Semarang belum mengembangkan keterampilan menulis. Keterampilan menulis meliputi keterampilan menulis karya ilmiah maupun menulis non ilmiah.

Landasan Hukum Informasi yang diberikan dalam kegiatan ini, adalah peraturan-peraturan dari DP2M Ditjen Dikti Tahun 2009 yang telah dimodifikasi dengan ketentuan yang berkaitan dengan pelatihan serta peraturan perundang-undangan yang melandasi adanya peluang peningkatan kompetensi bagi guru sekolah dasar dikemudian hari.

Hasil survai di lapangan tentang

belum adanya jurnal guru SD dan banyaknya golongan kepangkatan yang tidak lancar di kota Semarang dikarenakan kurang mampunya guru menulis karya ilmiah merupakan permasalahan yang utama bagi kebanyakan teman guru di KKG Bougenville kecamatan Semarang Timur.

B. METODE

Pendekatan yang dilakukan untuk menyelesaikan program ini yaitu metode kerjasama (kooperatif). Kegiatan yang dilakukan adalah penjelasan cara menulis karya ilmiah dilanjutkan pelatihan cara membuat artikel ilmiah bertema pendidikan.

Pelaksanaan kegiatan pelatihan ini, peserta diberikan penjelasan perihal latar belakang, tujuan, sasaran serta pengarah program pendidikan dan pelatihan guru sekolah dasar secara komprehensif dan penjelasan tentang langkah-langkah penulisan karya ilmiah, bahasa karya ilmiah misi, tugas pokok dan fungsi sebagai guru sekolah dasar. Pelatihan ini dilaksanakan selama dua bulan, dengan rincian perijinan dan penyusunan materi, pelaksanaan pelatihan, evaluasi dan laporan pelaksanaan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Pelaksanaan kegiatan pelatihan ini, peserta diberikan penjelasan perihal latar belakang, tujuan, sasaran serta pengarah program pendidikan dan pelatihan guru sekolah dasar secara komprehensif dan penjelasan tentang langkah-langkah penulisan karya ilmiah, bahasa karya ilmiah

misi, tugas pokok dan fungsi sebagai guru sekolah dasar. Pelatihan dilaksanakan secara bertahap yaitu; pada *tahap pertama*, peserta diberikan teori dalam penyusunan karya ilmiah berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tim IbM IKIP PGRI Semarang menyampaikan materi berupa hakikat penyusunan PTK bagi guru, pelaksanaan PTK, penyusunan PTK, dan pelaporan PTK. *Tahap kedua* dilaksanakan dengan pendampingan penyusunan proposal PTK dan pelaksanaan PTK. Tahap ketiga dilakukan pendampingan akhir untuk penyusunan laporan PTK. Sesuai dengan target luaran yang diharapkan pelatihan ini menghasilkan proposal PTK yang disusun secara berkelompok oleh peserta. Sertifikat diberikan kepada peserta pelatihan yang telah mengikuti dan menyelesaikan keseluruhan program pelatihan ini dengan baik mulai dari awal hingga akhir kegiatan.

PTK atau *Classroom Action Research* (CAR) adalah *action research* yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas. Penelitian Tindakan pada hakikatnya merupakan rangkaian “riset-tindakan-riset-tindakan-riset-tindakan...”, yang dilakukan secara siklus, dalam rangka memecahkan masalah, sampai masalah itu terpecahkan. Ada beberapa jenis Penelitian Tindakan, dua di antaranya adalah *individual action research* dan *collaborative action research* (CAR). Jadi CAR bisa berarti dua hal, yaitu *classroom action research* dan *collaborative action research*; dua-duanya merujuk pada hal yang sama

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS KARYA ILMIAH BAGI GURU SEKOLAH DASAR DI KOTA SEMARANG

Djariyo, Fine Reffiane, Donny Anhar F., Aries Tika Damayani, Iin Purnamasari



Gambar 1. Suasana Pelatihan Penyusunan
Proposal PTK

Penelitian Tindakan termasuk penelitian kualitatif walaupun data yang dikumpulkan bisa saja bersifat kuantitatif. Penelitian Tindakan atau *Action research* berbeda dengan penelitian formal, yang bertujuan untuk menguji hipotesis dan membangun teori yang bersifat umum (*general*). *Action research* lebih bertujuan untuk memperbaiki kinerja, sifatnya kontekstual dan hasilnya tidak untuk digeneralisasi. Namun demikian hasil *action research* dapat saja diterapkan oleh orang lain yang mempunyai latar belakang yang mirip dengan yang dimiliki peneliti.

Dalam PTK, guru harus bertindak sebagai pengajar sekaligus peneliti. Fokus penelitian berupa kegiatan pembelajaran. Guru adalah orang yang paling akrab dengan kelasnya, dan biasanya interaksi yang terjadi antara guru-siswa berlangsung secara unik. Keterlibatan guru dalam berbagai kegiatan

kreatif dan inovatif yang bersifat pengembangan mempersyaratkan guru untuk mampu melakukan PTK di kelasnya.

Guru pun mempunyai hak otonomi untuk menilai sendiri kinerjanya. Berusaha untuk introspeksi diri. Metode paling utama adalah merefleksikan diri

dengan tetap mengikuti kaidah-kaidah penelitian yang sudah baku dan bukan tradisional. Dari berbagai pengalaman penelitian, temuan penelitian tradisional terkadang sangat sukar diterapkan untuk memperbaiki pembelajaran di sekolah. Karena itu arahan atau petunjuk untuk melakukan PTK dan sumber dananya sangat diperlukan oleh para guru.

Manfaat PTK bagi guru sangat banyak sekali. Diantaranya adalah membantu guru memperbaiki mutu pembelajaran, meningkatkan profesionalitas guru, meningkatkan rasa percaya diri guru, memungkinkan guru secara aktif mengembangkan pengetahuan, dan keterampilannya. Namun demikian, PTK sebagai salah satu metode penelitian memiliki beberapa keterbatasan, yang diantaranya : validitasnya yang masih sering disangsikan, tidak dimungkinkan melakukan generalisasi karena sampel sangat terbatas, peran guru yang *'one man show'* bertindak sebagai pengajar dan sekaligus peneliti sering kali

membuat dirinya menjadi sangat repot (*very busy*). Seringkali ditemukan penelitian yang dilakukan kurang valid dan reliabel. Tapi ada banyak keuntungan lainnya bila guru melaksanakan PTK secara baik dan benar.

Dengan melakukan PTK, guru menjadi terbiasa menulis, dan sangat baik akibatnya bila guru sekolah negeri atau PNS akan naik pangkat, khususnya dari gol. IVA ke IVB yang mengharuskan guru untuk menuliskan karya tulis ilmiah. Begitu pun untuk guru sekolah swasta, PTK sangat penting untuk meningkatkan apresiasi, dan profesionalisme guru dalam mengajar. Apalagi dengan adanya program sertifikasi dari pemerintah.

Setiap hari guru menghadapi banyak masalah, seakan-akan masalah itu tidak ada putus-putusnya. Oleh karena itu guru yang tidak dapat menemukan masalah untuk PTK sungguh ironis. Merenunglah barang sejenak, atau mengobrolah dengan teman sejawat. Anda akan segera menemukan kembali seribu satu masalah yang telah merepotkan Anda selama ini. Semua itu bisa diselesaikan asalkan kita mau berdiskusi secara ilmiah, dan berusaha memecahkannya dengan cara-cara yang ilmiah.

Adanya masalah yang dirasakan sendiri oleh guru dalam pembelajaran di kelasnya merupakan awal dimulainya PTK. Masalah tersebut dapat berupa masalah yang berhubungan dengan proses dan hasil belajar siswa yang tidak sesuai dengan harapan guru atau hal-hal lain yang berkaitan dengan perilaku mengajar guru, dan perilaku belajar

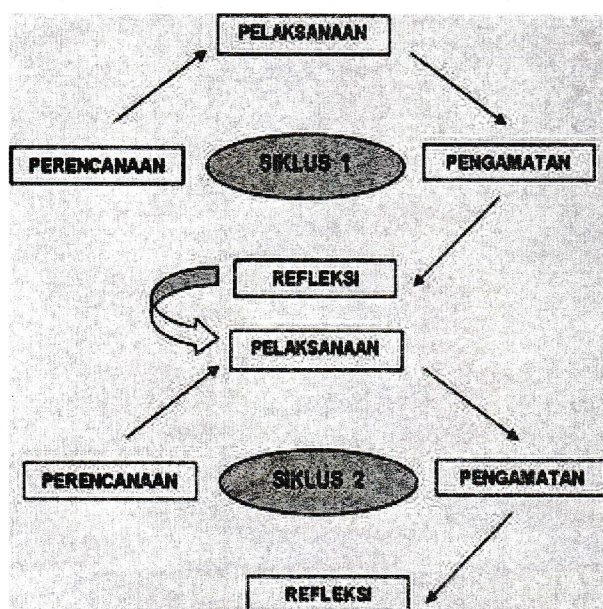
siswa. Langkah menemukan masalah akan dilanjutkan dengan menganalisis dan merumuskan masalah, kemudian merencanakan PTK dalam bentuk tindakan perbaikan, mengamati, dan melakukan refleksi. Namun demikian harus dapat dibedakan antara pengamatan dengan refleksi. Pengamatan lebih cenderung kepada proses, sedangkan refleksi merupakan perenungan dari proses yang sudah dilakukan.

Pelaksanaan PTK, dibutuhkan perencanaan (*planning*) yang matang setelah kita tahu ada masalah dalam pembelajaran kita. Perencanaan itu harus diwujudkan dengan adanya tindakan (*acting*) dari guru berupa solusi dari tindakan sebelumnya. Kemudian diadakan pengamatan (*observing*) yang teliti tentang proses pelaksanaannya. Setelah diamati, barulah guru dapat melakukan refleksi (*reflecting*) dan dapat menyimpulkan apa yang telah terjadi dalam kelasnya.

Keempat langkah utama dalam PTK yaitu merencanakan, tindakan, mengamati, dan refleksi merupakan satu siklus dan dalam PTK siklus selalu berulang. Setelah satu siklus selesai, barangkali guru akan menemukan masalah baru atau masalah lama yang belum tuntas dipecahkan, dilanjutkan ke siklus kedua dengan langkah yang sama seperti pada siklus pertama.

Dengan demikian, berdasarkan hasil tindakan atau pengalaman pada siklus pertama guru akan kembali mengikuti langkah perencanaan, tindakan, pengamatan,

dan refleksi pada siklus kedua. Siklus yang baik, biasanya lebih dari dua siklus, dan waktu siklus yang baik lamanya sekitar enam bulan atau satu semester. Keempat langkah dalam setiap siklus dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. Langkah PTK

Sumber: <http://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2008/03/siklus-ptk.jpg>

Model Kurt Lewin menjadi acuan pokok atau dasar dari berbagai model *action research*, terutama *classroom action research*. Dialah orang pertama yang memperkenalkan *action research*. Konsep pokok *action research* menurut Kurt Lewin terdiri dari empat komponen, yaitu : (1)

perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*). Hubungan keempat komponen itu dipandang sebagai satu siklus. Model Kemmis & Taggart merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan Kurt Lewin seperti yang diuraikan di atas, hanya saja komponen *acting* dan *observing* dijadikan satu kesatuan karena keduanya merupakan tindakan yang tidak terpisahkan, terjadi dalam waktu yang sama.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan pembelajaran di kelas apabila diimplementasikan dengan baik dan benar. Diimplementasikan dengan baik di sini berarti pihak yang terlibat (guru) mencoba dengan sadar mengembangkan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah-masalah pendidikan dan pembelajaran melalui tindakan bermakna yang diperhitungkan dapat memecahkan masalah atau memperbaiki situasi dan kemudian secara cermat mengamati pelaksanaannya untuk mengukur tingkat keberhasilannya. Diimplementasikan dengan benar berarti sesuai dengan kaidah-kaidah penelitian tindakan.

D. PENUTUP

Pelatihan karya ilmiah bagi guru sekolah dasar dalam meningkatkan kreatifitas dan mengkonstruksi ilmu secara berkelanjutan sangat penting untuk dilakukan

dengan harapan guru tidak lagi *mandeg* dalam berkarya dan berinovasi. Harapannya, guru bisa senantiasa produktif menciptakan karya ilmiah tanpa tanpa meninggalkan bidang tugasnya di sekolah, namun hal ini harus diimbangi dengan perhatian dinas pendidikan untuk selalu memfasilitasi kegiatan dan aktivitas guru berkait dengan hal tersebut.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan. 2005. *Pembelajaran Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG) di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Brown, H. Douglas. 2001. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy* (2nd. ed), Addison Wesley Longman, Inc.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Suparno, Paul. 2001. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius.
- Partika, Misbah A. 1987. *CBSA Apa dan Bagaimana*. Solo: Intan Pariwara.